

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil belajar Bahasa Arab

###### a. Pengertian Hasil Belajar Bahasa Arab

Untuk memahami lebih mendalam tentang hasil belajar atau prestasi belajar, penulis akan jelaskan tentang prestasi dan belajar terlebih dahulu. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan prestasi sebagai hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan.<sup>1</sup> Jadi, prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh individu yang melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan

Sementara definisi belajar dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Howard L. Kingskey seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*" atau "Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan".<sup>2</sup> Jadi belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan.

---

<sup>1</sup>Poerwadarminta, 2007, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 910.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, 2020, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 13.

- 2) Cronbach seperti dikutip Suryabrata menyatakan belajar adalah “Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.<sup>3</sup>
- 3) Hamzah B. Uno seperti dikutip Nurfuadi, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan pengalaman individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil perbuatan belajar seseorang dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, kecakapan atau dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>4</sup>
- 4) Menurut Usman, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Jadi, belajar adalah kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka merubah tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya.

Berdasarkan dari lima pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu melalui latihan atau pengalaman akibat adanya interaksi dengan lingkungannya.

Secara lebih spesifik, I Wayan Nurkencana mendefinisikan hasil belajar adalah kecakapan baru yang diperoleh seorang individu yang mempengaruhi tingkah lakunya.<sup>6</sup> Pendapat ini juga sesuai dengan yang

---

<sup>3</sup>Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 231.

<sup>4</sup>Nurfuadi, 2012, *Guru Profesional*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 22.

<sup>5</sup>M. Uzer Usman, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 5.

<sup>6</sup>I Wayan Nurkencana, 2012, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 27.

dikemukakan oleh Nana Sudjana, prestasi belajar merupakan bentuk-bentuk kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar yang berupa ranah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar serta dapat mempengaruhi tingkah lakunya.

#### **b. Ranah Hasil Belajar**

Menurut Gagne seperti yang dikutip Agus Suprijono menyatakan bahwa ranah prestasi belajar terdiri dari 5 kategori, yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan (5) keterampilan motoris. Sementara Bloom menyatakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam tiga ranah atau domain, yaitu 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotorik beserta tingkatan aspek-aspeknya.<sup>8</sup> Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

##### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaan ini berpusat pada otak yang berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang

---

<sup>7</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 30.

<sup>8</sup>Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara, hlm. 5-6.

bertalian dengan ranah rasa.<sup>9</sup> Jadi ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah, yaitu pengetahuan sampai jenjang yang paling tinggi, yaitu penilaian.<sup>10</sup> Lebih lanjut Bloom membagi ranah kognitif ini menjadi 6 tingkatan mulai C1 sampai C6. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

a) C1 (pengetahuan / *knowledge*)

Pengetahuan merupakan terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom.<sup>11</sup> Pengetahuan merupakan jenjang berpikir terendah. Seorang individu yang belajar akan mengetahui apa yang dikemukakan oleh guru, sehingga ia memperoleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali apa saja yang telah dipelajari, baik yang menyangkut nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>12</sup>

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau

<sup>9</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 21.

<sup>10</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm.

49.

<sup>11</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 23.

<sup>12</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 49.

jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.

Proses mengingat kembali adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang ketika soalnya menghendaki demikian. Soalnya sering berupa pertanyaan. Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut ke memori kerja untuk diproses.<sup>13</sup>

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri dan menulis.

b) C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>14</sup> Sesuatu yang telah diketahui sebelumnya kemudian dipahami dari berbagai aspek, sehingga menjadi sesuatu yang diketahuinya lebih mendalam. Seorang peserta didik yang memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dengan susunan

---

<sup>13</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 104.

<sup>14</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan ...*, hlm. 49.



kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>15</sup>

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu : 1) *Translasi* (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain), 2) *Interpretasi* (kemampuan menjelaskan materi), dan 3) *Ekstrapolasi* (kemampuan memperluas arti). Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.<sup>16</sup>

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.

---

<sup>15</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 25.

<sup>16</sup>Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan ...*, hlm. 105.

c) C3 (Penerapan/*Application*)

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum atau teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>17</sup>

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Kategori mengaplikasikan terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi ketika tugasnya hanya soal latihan dan mengimplementasikan ketika tugasnya merupakan masalah.<sup>18</sup>

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan,

<sup>17</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

<sup>18</sup>Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan ...*, hlm. 116.

melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

d) C4 (Analisis/*Analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.<sup>19</sup> Dengan dimilikinya kemampuan analisis ini, seseorang akan mampu menguraikan sesuatu hal menjadi beberapa hal yang lebih detail sehingga mudah dipahami oleh seseorang yang diajak bicara.

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antars setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Tujuan-tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting, menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut, dan menentukan tujuan dibalik informasi itu.<sup>20</sup>

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa : analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 27.

<sup>20</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan ...*, hlm. 120.



identifikasi hubungan), dan analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

e) C5 (Sintesis/*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi sesuatu unsur yang berstruktur atau berbentuk pola baru.<sup>21</sup> Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Di jenjang ini, peserta didik dituntut

---

<sup>21</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51.

menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatasi, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

f) C6 (Evaluasi/*Evaluation*)

Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, atau materi.<sup>22</sup> Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi.<sup>23</sup>

Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta

---

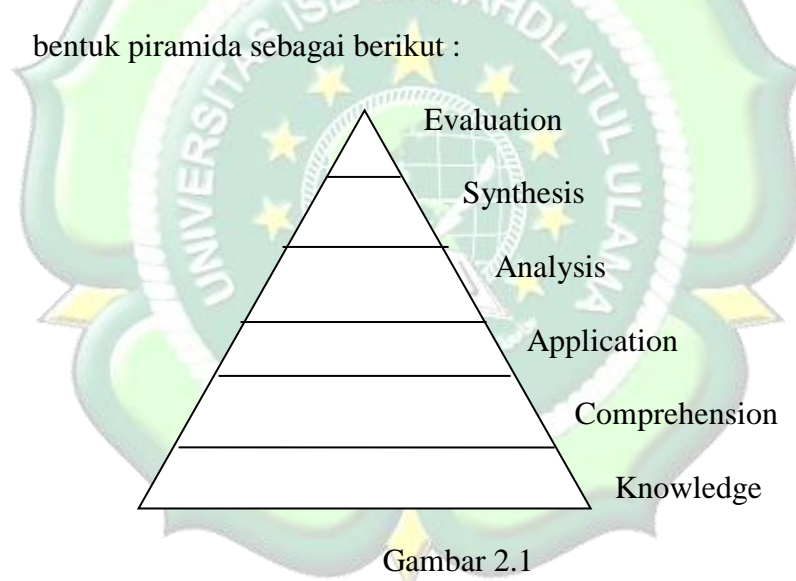
<sup>22</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 28.

<sup>23</sup>Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (ed), 2014, *Kerangka Landasan ...*, hlm. 125.

cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu: evaluasi berdasarkan bukti internal dan evaluasi berdasarkan bukti eksternal.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

Keenam tingkatan tersebut oleh Bloom digambarkan dalam bentuk piramida sebagai berikut :



Gambar 2.1

Enam Jenjang Berpikir pada Ranah Kognitif<sup>24</sup>

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap mental dan kesadaran siswa yang diperoleh siswa melalui proses internalisasi yaitu proses menuju ke arah pertumbuhan batiniah.<sup>25</sup>Dalam kaitannya

<sup>24</sup> Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 53

<sup>25</sup> Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54.

dengan hasil belajar, ranah afektif (sikap) dapat diungkapkan sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku siswa belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah lebih maju terhadap suatu objek yang dipelajarinya. Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil proses belajar antara lain:

- a) *Receiving/attending* atau penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.<sup>26</sup> Dalam kategori ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa *receiving* merupakan kemauan seseorang untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek.
- b) *Responding* atau memberi respon jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, yang meliputi: ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.<sup>27</sup> Jadi *responding* merupakan kemampuan seseorang untuk menanggapi rangsang yang datang pada dirinya, sehingga ia mampu untuk mengikutsertakan dirinya dalam kegiatan tersebut.
- c) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu

---

<sup>26</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54.

<sup>27</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30.

kegiatan atau obyek.<sup>28</sup> Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.<sup>29</sup> Kategori ini adalah konseptualisasi suatu nilai yakni mau menilai, menemukan dan mengkristalisasikan kaidah-kaidah dan menata suatu nilai, yaitu menimbang berbagai macam alternatif penyelesaian sehingga timbul sistem nilai.<sup>30</sup> Dengan kata lain, mempertemukan perbedaan-perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih bersifat universal.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya yang di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>31</sup>

### 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Muhibbin Syah, kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya

---

<sup>28</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 55.

<sup>29</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30.

<sup>30</sup>Anas Sudijono, 2013, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 56.

<sup>31</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30.



yang terbuka.<sup>32</sup> Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Menurut Nana Sudjana, ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan refleks, yakni keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>33</sup>

Dengan demikian, hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin Syah secara global mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. *Kedua*, faktor eksternal (faktor

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 52.

<sup>33</sup>Nana Sudjana, 2017, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 30-31.

dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa dan *ketiga*, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.<sup>34</sup>

Faktor pendekatan belajar ini merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>35</sup> Dengan demikian, seorang guru yang profesional akan memilih pendekatan atau metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi dan kondisi siswa, sehingga diharapkan mampu mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Ngalim Purwanto prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>36</sup> Senada dengan hal tersebut, menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor yang berasal dari luar diri pelajar adalah faktor nonsosial dan faktor sosial. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologi dan faktor psikologis.<sup>37</sup> Berikut ini akan penulis jelaskan kedua faktor tersebut:

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pelajar.

Kategori ini dibagi dua yaitu: faktor fisiologis dan psikologis dalam

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logis Wacana Ilmu, hlm. 132.

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 132.

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 102.

<sup>37</sup> Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 233.

belajar. Secara lebih rinci kedua faktor internal tersebut penulis jelaskan pada uraian berikut:

a) Faktor Fisiologis

Faktor psikologis terdiri dari dua bagian, yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani merupakan suatu keadaan yang melatarbelakangi aktivitas belajar seseorang, misalnya nutrisi harus selalu sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan. Juga beberapa ancaman penyakit seperti sakit gigi, influenza, batuk dan lain-lain.<sup>38</sup> Dengan demikian, siswa yang belajar harus selalu dijaga agar sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan gizi. Seorang individu yang kekurangan gizi akan berakibat pada menurunnya hasil pemahaman belajar.

*Kedua*, Keadaan fungsi jasmani. Keadaan fungsi jasmani merupakan kondisi fungsi fisik dari individu, misalnya panca indera merupakan pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan dalam individu.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, menjaga dan merawatnya merupakan suatu kebutuhan yang mutlak demi penunjangan terciptanya tujuan pembelajaran. Kondisi fungsi fisik siswa yang normal tentu akan mampu membantu memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

b) Faktor psikologis dalam belajar

---

<sup>38</sup>Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 235.

<sup>39</sup>Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 236.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor psikologis yang dipandang lebih esensial, yaitu: intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.<sup>40</sup> Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat.<sup>41</sup> Jadi intelegensi (IQ) itu besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang, sebab dalam keadaan yang sama siswa yang mempunyai intelegensi yang lebih tinggi dalam pencapaian keberhasilan dengan siswa yang kurang intelegensinya (rendah).

Sikap merupakan “kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek”.<sup>42</sup> Sikap siswa bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap positif yang timbul pada siswa terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan yang tetap untuk memegang dan memperhatikan kegiatan tertentu. Minat yang dimiliki oleh siswa akan mampu menumbuhkan perhatian terhadap mata pelajaran lebih banyak dari pada siswa yang tidak memiliki minat belajar. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif

---

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 133-137.

<sup>41</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 133.

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 134.

terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.<sup>43</sup>

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>44</sup> Sedangkan motivasi merupakan dorongan untuk berbuat atau bertindak.<sup>45</sup> Timbulnya motivasi disebabkan adanya motif yang ada pada diri individu. Jika motivasi yang ada pada siswa baik, maka sangat menunjang pada hasil baik yang akan diperoleh siswa tersebut.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam faktor eksternal ini antara lain sebagai berikut:

### a) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar seseorang yang terdapat pada alat, tempat, atau keadaan serta lingkungan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Contoh iklim, waktu, tempat, serta alat peraga yang digunakan.<sup>46</sup>

Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Bangunan tempat pembelajaran berlangsung harus jauh dari kebisingan dan memenuhi

<sup>43</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

<sup>44</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 136.

<sup>45</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 137.

<sup>46</sup>Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 233.



syarat-syarat kesehatan. Alat atau media yang digunakan harus memenuhi syarat berdasarkan pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.

#### b) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial yaitu faktor yang terjadi karena adanya interaksi manusia, baik kehadirannya itu dapat disimpulkan ada, maupun tidak langsung hadir. Contohnya ketika siswa belajar sedangkan di luar terdengar kebisingan atau disisinya terdapat gambar yang mengganggu konsentrasi belajar. Semua faktor tersebut sangatlah menghambat, oleh karena itu maka sedemikian rupa harus diatur demi terciptanya proses belajar yang ideal.<sup>47</sup>

Adapun faktor-faktor sosial ini terdiri dari: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>48</sup> Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara.<sup>49</sup> Melihat kenyataan ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

Di antara faktor ini adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua dalam mendidik anak serta latar belakang kebudayaan keluarganya akan dapat berpengaruh terhadap hasil

---

<sup>47</sup>Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 234.

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 137-138.

<sup>49</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 138.

pemahaman belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>50</sup> Jadi keluarga yang memberikan perhatian dan bimbingan lebih terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman yang dicapainya.

Sekolah merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman belajar. Yang termasuk dalam faktor sosial sekolah ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, peraturan-peraturan sekolah, misalnya disiplin sekolah, pelajaran dan waktu belajar akan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan suri teladan yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.<sup>51</sup> Dengan demikian, faktor lingkungan sosial sekolah berpengaruh terhadap hasil pemahaman belajar siswa.

Sedangkan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh pada proses belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam lingkungan masyarakat. Di antara faktor ini yang termasuk adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, juga masyarakat bisa dijadikan media informasi dan sarana bergaul yang berfungsi sebagai tempat curahan hati antar sebaya dalam berbagai bentuk kehidupan dalam masyarakat.<sup>52</sup> Dengan demikian, siswa akan menemukan kemudahan dalam belajar jika berada di lingkungan masyarakat yang aman dan kondusif dan juga sebaliknya, siswa akan

---

<sup>50</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 138.

<sup>51</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 137.

<sup>52</sup>Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, hlm. 137.

menemukan kesulitan belajar ketika berada lingkungan masyarakat yang kumuh.

Dengan demikian, prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

#### **d. Indikator Hasil Belajar Bahasa Arab**

Dari berbagai pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran bahasa, maka hasil belajar bahasa Arab dapat dimasukkan ke dalam dua kategori utama, yaitu hasil belajar komponen bahasa dan hasil belajar keterampilan berbahasa. Komponen bahasa mencakup pengetahuan bunyi bahasa (*ashwath*), penguasaan kosa-kata (*mufradat*) dan pengetahuan tata bahasa (*qawa'id*). Adapun keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengar (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qiraah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).<sup>53</sup>

Berikut merupakan contoh dari indikator-indikator tipikal dalam mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dan *ma'had* yang ada di Indonesia. Contoh-contoh indikator pada daftar-daftar ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pemicu bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan indikator-indikator rumusan mereka sendiri. Karena idealnya indikator-indikator hasil belajar, di samping memenuhi prinsip-prinsip yang diuraikan di atas,

---

<sup>53</sup> Moh Matsna HS & Mahyudin Erta, 2012, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, hlm. 87-173

haruslah berangkat dari kondisi-kondisi spesifik murid-murid yang dibimbing seorang guru.

#### 1) Komponen Bunyi Bahasa

- a) Menghubungkan bunyi yang sesuai dengan huruf (lambang bunyi) hijaiyyah.
- b) Mengidentifikasi adanya sebuah bunyi tertentu dalam sebuah kata.
- c) Membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan.
- d) Melafadhkan bunyi-bunyi yang didengar.
- e) Menulis huruf-huruf yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang didengar.

#### 2) Komponen *Mufradat*

- a) Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang sesuai dengan suatu deskripsi.
- b) Menyebut/menulis/mengidentifikasi sinonim dari sebuah mufradat.
- c) Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang sesuai dengan sebuah gambar.
- d) Menyebut/menulis/mengidentifikasi istilah yang sesuai dengan suatu definisi.
- e) Menyebut/menulis/mengidentifikasi definisi yang sesuai dengan suatu istilah.
- f) Menyebut/menulis/mengidentifikasi makna sebuah mufradat yang digunakan dalam jumlah.
- g) Menyebut/menulis/mengidentifikasi mufradat yang termasuk dalam suatu kategori.

- h) Menyebut/menulis/mengidentifikasi kategori yang mencakup mufradat-mufradat yang berkaitan.
- i) Melengkapi kalimat/wacana dengan menggunakan mufradat-mufradat yang sesuai yang tersedia.

### 3) Komponen *Qawa'id*

- a) Menyebut/mengidentifikasi kategori tashrif dari sebuah kata.
- b) Merubah fi'il sesuai dengan kalimat dimana fi'il itu digunakan.
- c) Mengambil/menurunkan dari sebuah fi'il, kata-kata dari sebuah kategori tashrif.
- d) Menggabungkan dua buah kalimat sederhana menjadi sebuah kalimat kompleks.
- e) Mengidentifikasi kata yang padanya terdapat kesalahan tata bahasa dalam sebuah kalimat.
- f) Memberi baris sebuah kalimat.
- g) Memanipulasi kalimat dalam bentuk yang bermacam-macam (merubah *fi'il madhi* menjadi *fi'il mudhari'*, *isim muzakkar* menjadi *isim muannats* dan lain-lain).

### 4) Komponen *Istima'*

- a) Mengidentifikasi gambar sesuai dengan kata yang didengar.
- b) Mengidentifikasi dua buah kata yang sama dari rangkaian kata-kata yang didengar.
- c) Mengidentifikasi dua buah kalimat yang sama dari rangkaian kalimat yang didengar.
- d) Mengidentifikasi kalimat berdasarkan intonasi yang didengar.



- e) Menggambar bentuk-bentuk geometri berdasarkan kata yang didengar.

5) Komponen *Kalam*

- a) Menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan jawaban lisan.
- b) Melafadhkan kembali kata-kata yang didengar.
- c) Merubah kalimat yang didengar dari kalimat aktif (*mabniyyun lilma'lum*) kepada kalimat pasif (*mabniyyun lilmajhul*) secara lisan.
- d) Menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sebuah gambar secara lisan.
- e) Menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam suatu percakapan bebas.
- f) Membaca kalimat-kalimat secara nyaring dengan intonasi yang sesuai.

6) Komponen *Qiraah*

- a) Mengidentifikasi dua buah kata yang sama.
- b) Mengidentifikasi kalimat yang sesuai dengan gambar.
- c) Menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- d) Menentukan kebenaran/kekeliruan pernyataan berdasarkan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- e) Menentukan urutan beberapa pernyataan secara kronologis sesuai dengan informasi yang terkandung dalam sebuah wacana.
- f) Mengkritisi wacana tertulis untuk mempengaruhi pendapat pembaca.

7) Komponen *Kitabah*

- a) Menulis huruf-huruf yang didengar.

- b) Menulis suku kata suku kata yang didengar.
- c) Menulis kata-kata yang didengar
- d) Menggabungkan (dengan menuliskan) dua bagian kata terpisah menjadi sebuah kata yang utuh.
- e) Mengidentifikasi kata-kata yang ditulis dengan *imla'* yang benar.
- f) Melengkapi tanda baca untuk sebuah wacana yang telah dihilangkan tanda-tanda bacanya.
- g) Mengganti kata dalam kalimat dengan sinonim/antonim yang sesuai.
- h) Merubah *fi'il madhi* dalam sebuah kalimat ke *fi'il mudhari'* dengan menyesuaikan keterangan waktu.
- i) Menulis sebuah paragraf berdasarkan gambar.
- j) Menulis sebuah paragraf berdasarkan judul yang diberikan.<sup>54</sup>

**e. Indikator Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren**

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak,

---

<sup>54</sup>Asyraf Muzaffar, "Derivasi Indikator Hasil Belajar Bahasa Arab", *Jurnal Lisanuna*, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2017, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, hlm. 222-223

berbicara, membaca, dan menulis.<sup>55</sup> Salah satu tujuan proses pembelajaran bahasa Arab adalah adanya hasil belajar yang diinginkan yang dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Dari berbagai pendekatan yang berkembang dalam pembelajaran bahasa, maka hasil belajar bahasa Arab dapat dimasukkan ke dalam dua kategori utama, yaitu hasil belajar komponen bahasa dan hasil belajar keterampilan berbahasa. Komponen bahasa mencakup pengetahuan bunyi bahasa (*ashwath*), penguasaan kosa-kata (*mufradat*) dan pengetahuan tata bahasa (*qawa'id*). Adapun keterampilan berbahasa mencakup keterampilan mendengar (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qiraah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).<sup>56</sup>

Indikator hasil belajar bahasa Arab dinyatakan sebagai pencapaian atau perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada murid; bukan capaian, pekerjaan atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru. Pernyataan seperti “menjelaskan kepada murid contoh-contoh dari sebuah qaidah” tidak tepat untuk menjadi indikator hasil belajar karena pernyataan tersebut bermakna sebagai kegiatan yang dilakukan guru. Berangkat dari prinsip ini, maka kalimat indikator sebaiknya tidak mencantumkan kata “murid” atau yang semakna karena pengertian bahwa pencapaian indikator ada pada murid merupakan hal sudah dipahami. Di samping itu,

---

<sup>55</sup> Rin-Rin Rosmayanti dan Nanang Kosim, “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Arab Melalui *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata”, *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, UIN Sunan Gunung Djati Cirebon, Vol. 1 Nomor (2), 2018, hlm. 32.

<sup>56</sup> Matsna HS, Moh. & Mahyudin Erta, 2012, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, hlm. 87

pencantuman kata “murid” akan menghasilkan indikator-indikator dengan kata “murid” yang berulang tanpa suatu kebutuhan.

Selain itu, indikator dinyatakan sebagai perbuatan dan tindakan murid yang dapat diamati atau dalam ungkapan lain indikator hendaklah bersifat operasional. Dengan demikian, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa indikator menggunakan kata kerja *action* agar dapat memenuhi prinsip ini. Sebagai contoh, kata “mengerti” pada indikator “mengerti arti kalimat berbahasa Arab yang didengar” tidak dapat diamati karena bukan merupakan kata kerja.

Adapun indikator peningkatan hasil belajar Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren antara lain:

- 1) Berbicara dalam bahasa Arab dengan jelas dan efektif.
- 2) Menulis dalam bahasa Arab dengan jelas dan efektif.
- 3) Menyusun mufradat-mufradat menjadi sebuah jumlah mufidah.
- 4) Memberikan tanda baca pada kalimat bahasa Arab dengan benar.

## **2. Manajemen Pembelajaran**

### **a. Pengertian Manajemen Pembelajaran**

Istilah manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Ditinjau dari segi bahasa, kata “*manajemen*” berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti tangan, dan “*agere*” yang berarti melakukan. Katakata ini digabung menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan manager untuk orang

yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen pada hakekatnya dapat dipahami sebagai proses kerjasama dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>57</sup>

Dalam perkembangannya, istilah manajemen mendapatkan pengertian yang lebih spesifik dan variatif dari para ahli. Harold Koontz dan Hein Weirich mendefinisikan manajemen sebagai “Proses mendesain dan memelihara lingkungan di mana orang-orang bekerja bersama dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien”. Sementara itu, Sanches mendefinisikan manajemen sebagai “proses mengembangkan manusia”.<sup>58</sup>

G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Anton Athoillah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pendapat G.R. Terry tersebut sesuai dengan pendapat James A.F. Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai

---

<sup>57</sup> Onisimus Amtu, 2011, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hlm.1.

<sup>58</sup> Daniel C, Kambey, 2006, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, Manado: Tri Ganesha Nusantara, hlm. 2.



proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisai lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>59</sup>

Manajemen menurut Henry, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo, adalah proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan.<sup>60</sup> Sementara, Arifin Abdurachman seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.<sup>61</sup> Jadi dalam hal ini kegiatan dalam manajemen terutama adalah mengelola orang-orang sebagai pelaksana.

Sapre seperti dikutip Husaini Usman menyatakan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan.<sup>62</sup> Manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (*The art of getting things done through the people*). Definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup> Anton Anthoillah, 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pusaka Setia, hlm. 16.

<sup>60</sup> Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 31

<sup>61</sup> M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 7.

<sup>62</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 6.

<sup>63</sup> Prim Masrokan Mutohar, 2013, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 32.

Robert L. Katz seperti dikutip Novan Ardy Wiyani, menjelaskan manajemen adalah suatu profesi karena berbagai kegiatan manajemen dilakukan dengan berbagai kemampuan (kompetensi) atau keahlian khusus. Pertama, kemampuan konsep yaitu kemampuan memersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian yang berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, dan kemampuan mengoordinasi semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kedua, kemampuan sosial yaitu kemampuan dalam menjalin relasi, kerja sama dan memimpin orang lain. Ketiga, kemampuan teknis yaitu kemampuan yang terkait erat dengan kemampuan yang dimiliki manajer dalam menggunakan alat, prosedur, dan teknik bidang khusus, seperti teknik perencanaan program anggaran, program pendidikan, program pengawasan, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Hal ini juga sesuai yang dikemukakan Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, “A manager is someone who coordinates and oversees the work of other people so that organizational goals can be accomplished. A manager’s job is not about personal achievement—it’s about helping others do their work”.<sup>65</sup> Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seorang manajer adalah seseorang yang mengoordinasi dan mengawasi pekerjaan orang lain sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Pekerjaan seorang manajer bukan tentang pencapaian pribadi, namun lebih menekankan pada membantu orang lain melakukan pekerjaan mereka.

---

<sup>64</sup> Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 28-29.

<sup>65</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2012, *Management 11th ed*, New Jersey: Publishing as Prentice Hall, One Lake Street, hlm. 5.

Manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sementara dalam arti sempit, yakni dalam konteks lingkungan pendidikan, “manajemen adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah.”<sup>66</sup>

Manajemen juga dapat didefinisikan sebagai usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses belajar.<sup>67</sup>

Manajemen adalah upaya yang di dalamnya mengandung proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian anggota organisasi yang diimbangi dengan pemberdayaan seluruh sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>68</sup> Jadi, inti manajemen adalah usaha untuk mengelola atau mengatur organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara produktif, efektif, dan efisien.

---

<sup>66</sup>Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm.5

<sup>67</sup> Afriza, 2014, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, hlm. 5.

<sup>68</sup> Elin Asrofah Qibtiah, dkk., “Manajemen Sekolah Alam dalam Pengembangan Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar di *School Of Universe*”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.6, No.2, Juli 2018, E-ISSN 2614-3313, hlm. 626-627.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, manajemen diartikan sebagai kegiatan mengelola organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang telah ditetapkan. Selain itu juga pemanfaatan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya.

Sedangkan pembelajaran yang identik dengan kata mengajar berasal dari kata dasar “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti), dan kemudian ditambah dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi pembelajaran, yang berarti suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>69</sup> Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, *ideal* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).<sup>70</sup> Jadi, pembelajaran mengandung dua aktivitas yaitu guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam

---

<sup>69</sup> Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 133.

<sup>70</sup> Slameto, 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32.



istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.<sup>71</sup>

Menurut Suryosubroto, pembelajaran mengandung dua pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.<sup>72</sup> Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>73</sup>

E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dan dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dan lingkungan.<sup>74</sup> Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I

<sup>71</sup>Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

<sup>72</sup>B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 19.

<sup>73</sup>Nurfuadi, 2012, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hlm. 135.

<sup>74</sup>E. Mulyasa, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 100.



pasal 1 bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>75</sup>

Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung melalui kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pola pembelajaran.<sup>76</sup>

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi, yaitu antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Selain itu, ciri dari pembelajaran juga berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, yaitu: tujuan, bahan atau materi, strategi atau model pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.<sup>77</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan lingkungannya untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

---

<sup>75</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006, hlm. 5.

<sup>76</sup> Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 21.

<sup>77</sup> Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, hlm. 25.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas, maka manajemen pembelajaran pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Namun, ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan ruang lingkup bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran. Dengan perkataan lain, manajemen pembelajaran merupakan elemen dari manajemen sekolah sedangkan manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola atau *manag* lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau system yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>78</sup>

Edward Sallis mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai seluruh proses pembelajaran yang diatur dan dirancang dengan mempertimbangkan persiapan yang terukur dan matang, mulai dari

---

<sup>78</sup> E. Mulyasa, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Cet Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 39.

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, hingga penetapan tujuan atau target belajar yang hendak dicapai oleh guru maupun siswa.<sup>79</sup> Manajemen pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.<sup>80</sup>

Dengan demikian, dalam proses manajemen pembelajaran terlihat bagaimana manajemen substansi-substansi proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan Islam itu agar berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerjasama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### **b. Perencanaan Pembelajaran**

Substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga sebagai fungsi manajemen meliputi:

---

<sup>79</sup> Edward Sallis, 2016, *Total Quality Manajemen in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 8

<sup>80</sup> Syaiful Sagala, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hlm. 43.

perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atau penilaian.<sup>81</sup>

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sesuai pendapat M. Ngalim Purwanto bahwa perencanaan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan-tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud-maksud dan tujuan pendidikan.<sup>82</sup> Pendapat yang sama yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa perencanaan adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>83</sup>

Handoko dan Husaeni mengemukakan bahwa perencanaan meliputi: “a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi; dan b) penentuan strategi, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.<sup>84</sup>

Pada aspek yang lain, perencanaan merupakan rangkaian tindakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan (*planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*). Demikian bahwa, perencanaan pada hakikatnya merupakan sebuah pemikiran yang dibangun oleh masing-masing individu dalam rangka untuk pencapaian tujuan sebuah organisasi pendidikan. Demikian agar

---

<sup>81</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 19.

<sup>82</sup> M. Ngalim Purwanto, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 16.

<sup>83</sup> B. Suryosubroto, 2010, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 22.

<sup>84</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm.77

dapat melahirkan sebuah perencanaan yang baik dan strategis maka dibutuhkanlah sebuah perenungan melalui pemikitan mendalam, menyeluruh dan kritis logis mengenai apa yang menjadi perencanaan di bidang pengelolaan pendidikan.<sup>85</sup>

Demikian pula halnya dalam perencanaan pembelajaran, perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru atau pendidik selalu manager pembelajaran. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pembelajaran akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pembelajaran. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan di kemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam QS al-Hasyr/59 :18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ  
لِغَدِيْۙ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ حٰبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Hasyr: 18)*<sup>86</sup>.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran,

<sup>85</sup>Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Pengelolaan Pendidikan Islam dari Pendekatan Filosofis Menuju Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 43-44.

<sup>86</sup> Al-Qur'an Surat Al-Hasyr Ayat 18, Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, hlm. 548.



penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>87</sup>

Menurut Hamalik, perencanaan pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajaran terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat siswa serta mendorong motivasi belajar
- 4) Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 5) Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.<sup>88</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil

---

<sup>87</sup> Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 17.

<sup>88</sup> Oemar Hamalik, 2009, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 215.

belajar.<sup>89</sup>

Guru sebagai perencana hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.<sup>90</sup>

2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program Tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar

---

<sup>89</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, hlm. 15

<sup>90</sup> Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 53

kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>91</sup>

### 3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) adalah penjabaran dari program tahunan. Kalau Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu ke berapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>92</sup>

### 4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>93</sup>

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.

---

<sup>91</sup> E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 251

<sup>92</sup> Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, hlm. 53

<sup>93</sup> Abin Syamsudin Makmun, 2010, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Edukasi, hlm. 217.

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>94</sup>

#### 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>95</sup>

Adapun komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran
- b) Standar kompetensi
- c) Kompetensi dasar
- d) Indikator Tujuan Pembelajaran
- e) Materi Ajar
- f) Metode Pembelajaran
- g) Langkah-langkah Pembelajaran
- h) Sarana dan Sumber Belajar

---

<sup>94</sup> Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 5.

<sup>95</sup> Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 5-6.

i) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>96</sup>

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa guru dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan

---

<sup>96</sup> E. Mulyasa, E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 222-223.



pengalaman belajar.

- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>97</sup>

### c. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.<sup>98</sup>

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan,

---

<sup>97</sup> Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, hlm. 6-7.

<sup>98</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 1.

menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>99</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Secara rinci ketiga kegiatan tersebut penulis jelaskan pada uraian berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan

Guru dalam kegiatan pendahuluan melaksanakan beberapa kegiatan yaitu:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan

---

<sup>99</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 2

memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional.

- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.<sup>100</sup>

### a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

---

<sup>100</sup>Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 11.

## b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

## c) Keterampilan

Dalam kegiatan inti pembelajaran, keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 12.

### 3) Kegiatan Penutup

Setelah kegiatan inti, guru melaksanakan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>102</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga melaksanakan fungsi pengarahan. Dalam kegiatan pengarahan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan, memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tertulis, maupun secara langsung dan tidak langsung kepada siswa.<sup>103</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan pengarahan adalah penjelasan yang diberikan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu kelompok.

<sup>102</sup> Lampiran Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Isi*, hlm. 12.

<sup>103</sup> Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25.



Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam QS al-Kahfi ayat 2 sebagai berikut:

قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Q.S. Al-Kahfi/18: 2)*<sup>104</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan siswa. Selain itu memuat kegiatan pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 293.

guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>105</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan Jasmani dan Syaiful Mustofa, keterampilan guru dalam mengelola kelasnya akan dapat menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas ini dapat dilakukan melalui pengaturan siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana kelas yang menyenangkan.<sup>106</sup> Menurut Suharsimi, pengelolaan siswa merupakan pengaturan siswa di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru sehingga setiap siswa mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>107</sup>

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.

---

<sup>105</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 173.

<sup>106</sup> Jasmani dan Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 193.

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto, 1996, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 24.

Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional ini merupakan tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan, dan mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

b) Tahap instruksional.

Tahap ini merupakan tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; membahas pokok materi yang sudah dituliskan; pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran. Kemudian untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Guru mengakhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>108</sup>

## 2) Pengelolaan guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>109</sup>

Guru juga sering disebut dengan pendidik. Menurut Umar Tirtarahardja dan La Sula, pendidik adalah orang yang bertanggung

<sup>108</sup> Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 36-37

<sup>109</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2000, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32.

jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.<sup>110</sup>

Hal ini sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>111</sup>

Dengan demikian, guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang

---

<sup>110</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 54.

<sup>111</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depag RI, 2006, hlm. 27.



dikehendaki. Adanya kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan dapat menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya di antaranya yaitu:

a) Fungsi pemotivasian (*motivating*) pembelajaran

*Motivating* atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>112</sup>

Tugas pemotivasian dalam konteks pembelajaran dapat dilakukan oleh kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar siswa dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik.

Di dalam kelas, guru memiliki peran untuk menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat

---

<sup>112</sup> Malayu S.P. Hasibuan, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 216

lain yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar. Selain berusaha menarik perhatian siswa, guru juga harus meningkatkan aktivitas siswanya melalui pendekatan dan metode yang sesuai.<sup>113</sup>

b) Fungsi *facilitating* pembelajaran

Fungsi ini merupakan fungsi dalam memberikan fasilitas dalam arti luas dengan memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan ketika mungkin dapat dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Pemberian fasilitas dalam pembelajaran ini meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran. Tersedianya fasilitas yang memadai di dalam pembelajaran akan membantu proses belajar para siswa, terutama media yang cocok bagi anak-anak.

**d. Evaluasi Pembelajaran**

Agar lebih memahami tentang evaluasi pembelajaran, penulis akan jelaskan terlebih dahulu pengertian evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu bagian dari fungsi pengawasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Husaini Usman yang mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih

---

<sup>113</sup> Dimiyati, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 55

lanjut.<sup>114</sup> Menurut Made Pidarta, pengawasan atau pengendalian adalah mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan kalau menyimpang segera dapat diperbaiki.<sup>115</sup>

Apabila dipaparkan secara mendalam kepengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain agar pelaksanaan tugas yang dimaksud sesuai dengan ketentuan dan prosedur serta perintah yang telah ditetapkan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, agar sarana yang ada dapat didayagunakan secara efektif, serta dapat diketahui kelemahan dan kesulitannya, kemudia dapat dicari jalan keluarnya.<sup>116</sup> Jadi, pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh.

Guru dalam kegiatan pengawasan ini melakukan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Tentang fungsi pengawasan ini, terdapat banyak dalil dalam al-

---

<sup>114</sup> Husaini Usman, 2013, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, hlm. 534.

<sup>115</sup> Made Pidarta, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, hlm. 2.

<sup>116</sup> Ahmad Fauzi, 2018, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 54-55.

Qur'an bahwa Allah swt adalah dzat yang selalu mengontrol dan mengawasi segala perbuatan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Mujaadalah/58: 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ  
 مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى  
 مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا كَانُوا ط ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
 عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Mujaadalah/58: 7)*<sup>117</sup>

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”.

Menurut Wand dan Gerald W. Brown dalam Oemar Hamalik, evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>118</sup> Kegiatan evaluasi dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

<sup>118</sup> Oemar Hamalik, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 156



yang telah diajarkan oleh guru.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan* disebutkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan: 1) Untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran, 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.<sup>119</sup>

Guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar harus memperhatikan beberapa prinsip penilaian hasil belajar:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 4.

<sup>120</sup> Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, hlm. 4-5.



Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>121</sup> Jadi, evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Secara rinci penulis jelaskan pada uraian berikut:

#### 1) Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar yang dicapai oleh siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditunjukkan dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>122</sup>

Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

---

<sup>121</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

<sup>122</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

a) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir di setiap selesai satu suatu pokok bahasan. Evaluasi ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik dan isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada setiap akhir semester. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada siswa dalam satu semester.<sup>123</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.<sup>124</sup>

2) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

<sup>123</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

<sup>124</sup> Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 44

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses.
- b) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi:

- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana.
- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran.
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>125</sup>

Dengan demikian, melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun keberhasilan suatu program, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan ini mempunyai dua batasan pertama: evaluasi tersebut

---

<sup>125</sup> Syaiful Sagala, 2007, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hlm. 146.

merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

**e. Tindak Lanjut**

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran siswa diharapkan dapat mencapai hasil sebaik-baiknya. Apabila ternyata ada siswa yang belum berhasil sesuai dengan harapan (di bawah nilai KKM), maka diperlukan suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan yaitu melalui program remidi. Sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai hasil belajar yang baik (di atas KKM) maka diberikan program pengayaan.

1) Remidi

Pengajaran perbaikan (*Remedial teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, yakni pengajaran yang membuat menjadi baik. Pengajaran perbaikan atau *remedial teaching* itu adalah bentuk khusus pengajaran yang berfungsi untuk menyembuhkan, membetulkan, atau membuat menjadi baik.<sup>126</sup>

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Suharsimi yang mendefinisikan program remedial adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan guru dengan maksud mempertinggi penguasaan bahan

---

<sup>126</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 152.

ajar sehingga siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan belajar yang nantinya berdampak baik bagi prestasi belajar siswa.<sup>127</sup>

Dengan demikian perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa melalui keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan pribadi siswa.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus, antara lain:<sup>128</sup>

- a) Adaptif, yaitu setiap individu peserta didik memiliki karakter dan keunikan sendiri-sendiri, oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.
- b) Interaktif, yaitu dalam proses pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia.
- c) Fleksibilitas, yaitu dalam pembelajaran remedial perlu digunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- d) Pemberian umpan balik, yaitu guru dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang

---

<sup>127</sup> Suharsimi Arikunto, 2012, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 67.

<sup>128</sup> Iskandar, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Gaung Persada Press, hlm.130-131



berlarut-larut yang dialami peserta didik.

- e) Kesenambungan, yaitu guru dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat peserta didik dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

## 2) Pengayaan

Menurut Kunandar program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi (*on going process*) dan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan (*fun*) dan sekaligus menantang (*challenging*). Ada dua model pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. Pertama, siswa yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang lambat dalam belajar (*mentoring* dan *tutoring*). Kedua, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya.<sup>129</sup> Dengan demikian, program pengayaan pada dasarnya diberikan untuk mengisi kekosongan waktu siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas belajarnya.

Siswa tersebut diberikan tugas-tugas sebagai bentuk pengayaan dengan alokasi waktu tertentu. Apabila teman-temannya

---

<sup>129</sup> Kunandar, 2012, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 240

juga telah selesai, program pengayaan dihentikan dan siswa yang bersangkutan kembali bersama teman satu kelas mengikuti proses pembelajaran selanjutnya secara bersama-sama. Agar program pengayaan berjalan dengan baik, guru harus mempersiapkannya dengan matang yang meliputi rumpun materi pengayaan, sumber-sumber pengayaan, bentuk metode yang akan digunakan, dan sebagainya. Materi pengayaan harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi pelajaran yang sudah dipelajari dan dibicarakan di dalam kelas. Hal ini disebabkan program pengayaan memang untuk memperdalam materi pelajaran dan bukan untuk menambah konsep baru.<sup>130</sup>

#### **f. Macam-Macam Model Pembelajaran Bahasa Arab**

Model pembelajaran yang dimaksud adalah variasi langkah dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat membangkitkan motivasi belajar dan hasil belajar pada peserta didik. Dengan model pembelajaran yang variatif ini diharapkan peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran bahasa Arab terasa lebih hidup, kejenuhan atau kebosanan dapat dikurangi.

Ada beberapa model atau strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menambah variasi dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

---

<sup>130</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2013, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 314.

### 1) Menyimak dan Model Pembelajarannya

Hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30% saja dari pengetahuan yang didengarnya, dan hanya dapat mengingat 25% dari apa yang ia serap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan daya serap pengetahuan yang didengarnya, maka menyimak perlu dilatih secara khusus. Adapun strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut:<sup>131</sup>

- a) *Ta'lim Muta'awin*, yaitu peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan ditempatkan di tempat terpisah, kemudian ustadz membacakan teks yang diajarkan, setelah selesai masing-masing dari anggota kelompok 1 diminta mencari pasangan dari anggota kelompok 2, dan masing-masing pasangan diminta untuk menggabungkan hasil belajar.
- b) *Talkhis Magza*, yaitu peserta didik diuji kemampuan menyimak terhadap isi cerita, di mana peserta didik diminta untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan jawaban beberapa pertanyaan, kemudian ustadz menjelaskan satu topik pembahasan dan peserta didik diminta menyimak, kemudian pada saat menyimak, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dicatat.
- c) *Istima' Mutabadil*, yaitu peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok memiliki tugas yang berbeda yaitu

---

<sup>131</sup> Radliyah Zaenuddin, dkk., 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 54-58

sebagai penanya, penentang dan pendukung, kemudian ustadz menyampaikan satu topik yang kontroversial yang dibahas oleh tiga kelompok tersebut.

- d) *Istima' Al-Aghani*, yaitu peserta didik melatih pendengaran lewat kebiasaan mendengar berbagai berita dan informasi yang disajikan media elektronik. Dari sajian latihan pendengaran model ini, peserta didik terbiasa memahami gaya bahasa yang digunakan dan model komunikasi yang dilakukan oleh *native speaker*.

## 2) Berbicara dan Model Pembelajarannya

Keterampilan berbicara dapat terwujud dengan baik setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab dilakukan. Kegiatan berbicara dapat mengambil bentuk percakapan, diskusi, cerita, atau pidato. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan agar peserta didik termotivasi untuk berbicara, antara lain:<sup>132</sup>

- a) *Khibrah Mutsirah*, yaitu menyampaikan topik bahasa Arab yang selalu dikaitkan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Kemudian, meminta peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengalamannya yang disesuaikan dengan topik tersebut.
- b) *Ta'bir al-ara al-Raisiyyah*, yaitu mengasah keberanian peserta didik untuk bicara dengan bahasa Arab secara spontan dan kreatif, yaitu dengan menjelaskan materi melalui peta konsep (labelisasi).

---

<sup>132</sup> Radliyah Zaenuddin, dkk., 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 64-67.

- c) *Tamtsiliyah*, yaitu strategi dengan mengajak peserta didik belajar bahasa Arab dengan cara bermain drama, masing-masing diberi peran sesuai skenario yang terdapat dalam bacaan. Pada kegiatan ini mempunyai dua manfaat, yaitu hiburan dan belajar berbahasa.

### 3) Membaca dan Model Pembelajarannya

Membaca sebenarnya meliputi kegiatan berpikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Membaca dapat dibagi menjadi; membaca jelas dan dalam hati, serta membaca intensif (*mukasyafah*) dan ekstensif (*muwassa'ah*). Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan model pembelajaran, antara lain:<sup>133</sup>

- a) *Muzakarat al-Talamiz*, yaitu dengan mendorong peserta didik untuk mencari tahu dan mempertanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari sebuah wacana dengan cara guru menentukan bacaan, guru memberi kesempatan antara 5-10 menit untuk mempelajari teks. Setelah itu, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada yang lain, kemudian guru menjelaskan isi teks.
- b) *Akhziyat al-Nash*, yaitu strategi pembelajaran dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta mengambil topik yang terdapat dalam setiap alenia. Setelah selesai perwakilan kelompok menyampaikan hasil kajian dari alenia tersebut pada kelompok lain, dan seterusnya.
- c) *Tartib al-Nash*, yaitu teknis untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman dalam membaca dari peserta didik. Langkahnya

---

<sup>133</sup> Radliyah Zaenuddin, dkk., 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 73-79.



adalah peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok diminta untuk menyusun kembali kalimat atau wacana yang dipotong-potong atau terpisah sehingga tersusun kembali menjadi sebuah bacaan yang sistematis.

#### 4) Menulis dan Model Pembelajarannya

Menulis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *insya' muwajjah* (mengarang terstruktur) dan *insya' hurriyyah* (mengarang bebas). Adapun strategi yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran menulis ini antara lain:<sup>134</sup>

- a) *Ta'bir al-Shuwar*, yaitu meminta peserta didik untuk mengidentifikasi gambar-gambar, dan menyusun tulisan sesuai gambar secara runtut dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian, meminta beberapa peserta didik untuk mengkritisi tulisan tersebut.
- b) *Kitabat al-Ma'lumat*, yaitu meminta kepada peserta didik untuk menulis seputar problem yang mereka temukan lewat berbagai media. Kemudian, dipresentasikan dan mendapatkan masukan.
- c) *In'ikas al-Maudlu*, yaitu mengajak peserta didik untuk pergi ke suatu objek atau gambar, kemudian diminta untuk mencermati dengan seksama. Setelah itu, peserta didik diminta untuk menyusun topik gambar tersebut dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap objek.

---

<sup>134</sup> Radliyah Zaenuddin, dkk., 2005, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 83-88

Sementara menurut Ismail Suardi Wekke, ada beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, antara lain:

- a) Metode langsung (*Direct Method*), yaitu metode pengajaran langsung menggunakan bahasa Arab yang diajarkan.
- b) Metode alamiah (*Natural Method*), yaitu metode yang berdasarkan teorinya kepada kebiasaan kanak-kanak anak dalam mempelajari bahasa ibunda.
- c) Metode Fonetik (*Fonetik Method*), yaitu disebut juga metode ucapan (*oral method*) di mana peserta didik dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu.
- d) Metode membaca (*Reading Method*), yaitu metode yang diperuntukan bagi pelajaran yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca.
- e) Metode terjemah (*Translation Method*), yaitu kegiatan yang berupa menerjemahkan bacaan-bacaan berbahasa Arab ke dalam bahasa pelajar.<sup>135</sup>

#### **g. Budaya Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren**

Terdapat beberapa budaya di pondok pesantren dalam mengembangkan bahasa Arab melalui berbagai ragam sistem, antara lain:<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Ismail Suardi Wekke, 2014, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 66-70.

<sup>136</sup> Ismail Suardi Wekke, 2014, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 152-160.

- 1) Pelaksanaan sistem hari tertentu untuk berbahasa Arab, yaitu sistem penggunaan bahasa Arab mulai hari Sabtu hingga hari Kamis, sedangkan hari Jum'at adalah hari bebas dan terserah para santri menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan sistem ini, para santri dijaga ketat atau diawasi dengan ketat dalam penggunaan bahasa Arab di sekitar pondok pesantren
- 2) Pelaksanaan sistem pengayaan belajar bahasa Arab di asrama, yaitu sistem pengulangan belajar bahasa Arab di asrama bersama dengan rekan satu kamar.
- 3) Pelaksanaan sistem *muhadharah* atau pidato dalam bahasa Arab. Sistem ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan diikuti oleh para santri sederajat di pondok pesantren.
- 4) Pelaksanaan sistem kewajiban untuk menulis kosa kata bahasa Arab dalam jumlah tertentu.
- 5) Pelaksanaan sistem menulis karangan berbahasa Arab secara teratur.

#### **h. Pentingnya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memperkembangkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab yang diletakkan sebagai bahasa ibadah dan merupakan bahasa komunikasi antara Allah dan hamba-Nya. Secara lebih luas, mempelajari bahasa Arab akan meningkatkan penghayatan dan menjadikan ajaran agama dengan bermula dari pemahaman secara utuh atas teks-teks keagamaan.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Ismail Suardi Wekke yang mengemukakan bahwa penguasaan keempat keterampilan bahasa Arab bagi santri di pesantren merupakan hal yang sangat penting. Mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban agama, karena dapat memahami bahasa Arab menjadi syarat dan alat untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik.<sup>137</sup>

Menurut Abdul Mu'in bahasa Arab dipelajari karena dua alasan. Pertama karena ia bahasa komunikasi yang harus dipelajari apabila ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. Kedua karena ia bahasa agama yang mengharuskan pemeluknya mempelajari bahasa Arab untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab.<sup>138</sup>

**i. Implementasi Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri di Pondok Pesantren**

Peningkatan hasil belajar bahasa Arab tersebut tidak terlepas dari adanya ketepatan/kesesuaian model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam menentukan keberhasilan dan mengaktualisasikan bahasa Arab baik dalam konteks mendengar, bertutur kata, membaca dan menulis, semuanya memerlukan latihan-latihan atau metode-metode yang tepat.

Dalam upaya meningkatkan kemahiran atau keterampilan berbicara, mendengarkan maupun menulis bahasa Arab sangat diperlukan adanya integrasi dengan budaya-budaya yang ada di pondok pesantren, yaitu:

<sup>137</sup>Ismail Suardi Wekke, 2014, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 11-12.

<sup>138</sup>Abdul Mu'in, 2004, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, hlm.vii.

- 1) Budaya pelaksanaan sistem denda kepada santri yang tidak mengikuti aturan-aturan kebahasaan atau tidak menggunakan bahasa Arab ketika berada di lingkungan pondok pesantren, maka dengan sistem tersebut para santri setidaknya-tidaknya boleh menggunakan dengan bahasa lisan dengan teman-temannya meskipun awal mulanya banyak kesalahan dalam pengucapannya. Namun lambat laun santri dengan sendirinya boleh berbicara dengan baik menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan sistem hafalan kosa kata perhari atau perminggu sehingga dengan sistem ini para santri semakin senang dalam menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehar-harinya di lingkungan pondok pesantren. Mereka para santri bisa menggunakan atau mempraktekkan kosa kata yang berkaitan di mana saja berada sehingga mudah mengingatnya.
- 3) Melaksanakan budaya yang berkaitan dengan kewajiban santri menulis kosa kata bahasa Arab dalam jumlah tertentu. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu menghafal kosa kata. Ini dikarenakan kalau santri hanya menghafal saja biasanya akan cepat hilang atau lupa. Untuk mengantisipasinya tersebut, para santri diharuskan menghafal sekaligus menulisnya.
- 4) Melaksanakan latihan pidato dalam bahasa Arab (*Muhadharoh*). Dalam pelaksanaan ini, para santri berpidato dengan menggunakan bahasa Arab. Ini adalah waktu yang sangat bagus dalam



mempraktekkan kosa kata yang sudah dihafalkan dalam susunan kalimat.<sup>139</sup>

Dengan demikian, terdapat beberapa model pembelajaran bahasa Arab yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar santri di pondok pesantren di antaranya adalah Budaya pelaksanaan sistem denda kepada santri yang tidak mengikuti aturan-aturan kebahasaan atau tidak menggunakan bahasa Arab ketika berada di lingkungan pondok pesantren, sistem hafalan kosa kata perhari atau perminggu, kewajiban santri menulis kosa kata bahasa Arab, latihan pidato dalam bahasa Arab (*Muhadharoh*), dan juga melalui metode langsung (*Direct Method*), metode Fonetik (*Fonetik Method*), yaitu disebut juga metode ucapan (*oral method*), metode membaca (*Reading Method*) maupun metode terjemah (*Translation Method*).

## B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dalam makalah ini dimaksudkan sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang penulis lakukan dan juga sebagai bahan pertimbangan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Adapun kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema makalah peneliti, di antaranya:

*Pertama*, tesis karya Nihayatun Nafiah mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung yang berjudul *Model Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi situs di MI Plus Wali Songo dan MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek)*.<sup>140</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dalam kegiatan

<sup>139</sup> Ismail Suardi Wekke, 2014, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 169-172.

<sup>140</sup> Nihayatun Nafiah, 2015, "Model Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa .....", hlm. 167.

pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Plus Wali Songo dan MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek dengan menerapkan 5 (lima) pendekatan di antaranya: pendekatan aural-oral, fungsional, struktural, berbasis media, komunikatif. Sementara metode yang diterapkan di MI Muhammadiyah Dermosari ini ada dua (2) metode, yaitu: Langsung dan Aural-Oral. Kemudian penerapan teknik pembelajaran bahasa Arab di MI Plus Wali Songo dan MI Muhammadiyah Trenggalek yaitu di MI Plus Wali Songo menggunakan teknik unsur dan keempat teknik keterampilan berbahasa.

*Kedua*, tesis karya Uswatul Hasanah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik “TAKBIR” dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MIN Malang I*.<sup>141</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan teknik TAKBIR (Tim Aktif Kreatif Berbasis Inovasi dan Rekognisi) mempunyai beberapa tahap yaitu (1) presentasi kelas, (2) pembentukan tim, (3) pelaksanaan turnamen, (4) diskusi tim, (5) penghaargaan/rekognisi, (6) penentuan peningkatan skor siswa. Dari hasil penelitian terbukti, bahwa  $t \text{ hitung} = 8,965 > t \text{ tabel baik taraf signifikan } 0,05 (t \text{ tabel} = 1,699) \text{ maupun } 0,01 (t \text{ tabel} = 2,462) \text{ atau } 1,699 < 8,965 > 2,462$ , sehingga hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik “TAKBIR” telah memberi dampak yang efektif meningkatkan prestasi belajar.

---

<sup>141</sup>Uswatul Hasanah, 2015, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik “TAKBIR” dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas V MIN Malang I” *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 125.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Koderi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis SOVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik*”.<sup>142</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bahasa Arab berbasis SAVI memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas VIII semester ganjil di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2016/2017”. Hasil belajar bahasa Arab pada peserta didik akan lebih baik dengan penerapan model pembelajaran bahasa Arab berbasis SAVI. Ini berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar bahasa Arab kelas eksperimen yaitu menggunakan model SAVI adalah 78,85 dan untuk kelas kontrol adalah 51,85.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Rin-Rin Rosmayanti dan Nanang Kosim yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Arab Melalui Cooperative Learning Tipe Tebak Kata*”.<sup>143</sup> Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe tebak kata sebesar 54,09 (27%). Penerapan model *cooperative learning* tipe tebak kata pada siklus I diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 72% dan siswa sebesar 67% dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 94% dan siswa 92%. Hasil belajar kognitif siswa sesudah menggunakan model

---

<sup>142</sup>Koderi, “Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis SOVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Peserta Didik”, *Jurnal Al Bayan*, Vol.10, No.1, Bulan Juni Tahun 2018, hlm. 82.

<sup>143</sup>Rin-Rin Rosmayanti dan Nanang Kosim, “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Bahasa Arab Melalui Cooperative Learning Tipe Tebak Kata”, *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, UIN Sunan Gunung Djati Cirebon, Vol. 1 Nomor (2), 2018, hlm. 31.

*cooperative learning* tipe tebak kata pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 75 (86%) dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 87,7 (95%). Hal ini membuktikan bahwa model *cooperative learning* tipe tebak kata mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab di MI Nurul Huda Kota Bandung.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Raswan yang berjudul “*Tamyiz: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an*”.<sup>144</sup> Kesimpulan dari jurnal ini adalah pendekatan, strategi, model, metode yang dikembangkan oleh *Tamyiz* berusaha mencari cara agar pembelajaran bahasa Arab bisa cepat dan memudahkan, pembelajaran bahasa Arab harus dimulai dengan penguasaan nahwu dan sharaf, model, strategi dan metode pembelajaran *Tamyiz* menggunakan model, strategi dan metode pembelajaran aktif modern dimana keduanya mewajibkan siswa mengeluarkan suara dalam proses pembelajaran berupa tepuk dan menyanyikan lagu mengenai materi yang diajarkan. *Tamyiz* khusus fokus pada kemahiran membaca dan menulis dengan target 100 jam bisa menterjemah al Qur’an dan diperuntukan bagi siswa yang sudah bisa membaca al Qur’an. Hasil Pembelajaran Bahasa Arab Keduanya sama-sama memberhasilkan dengan segmen siswa dan lebih ke arah kemahiran reseftif bahasa Arab. *Tamyiz* juga cocok untuk siswa MI/SD bahkan ada beberapa kota yang sudah mewajibkan *tamyiz* sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Ana Rahmawati dan Azzah Nor Laila dengan judul “*Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini*

---

<sup>144</sup>Raswan, “*Tamyiz: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur’an*”, *Journal of Arabic Learning and Teaching*, Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Lisanul Arab (6) (2017), hlm. 26.



*Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab*".<sup>145</sup> Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa model pembelajaran bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini menggunakan model pembelajaran langsung yaitu guru menyampaikan isi materi pelajaran dengan format dan terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan pada fokus pencapaian akademik. Adapun dalam pembelajaran bahasa Arabnya dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk mata pelajaran bahasa Arab (muatan lokal) dan ekstrakurikuler sekolah. Kegiatan Ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang peningkatan kemampuan siswa untuk berbahasa Arab yang diimplementasikan dalam kegiatan kelas *intensif* bahasa Arab, dan *Bilingual Club*. Kegiatan ekstrakurikuler kelas intensif bahasa dilaksanakan setiap hari sepulang sekolah, meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan di boarding sekolah, namun kelas intensif tersebut masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Tujuan utama model pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Yang dalam prakteknya peserta didik mempraktekkannya dengan menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya di lingkungan *boarding school*. Adapun faktor pendukung tetap terselenggaranya kelas intensif bahasa ialah adanya sarana prasarana yang cukup memadai dan peserta didik yang sangat antusias dalam mengikuti kelas intensif bahasa. Sedangkan factor penghambatnya ialah kurangnya tenaga guru dan kurang bervariatifnya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari paparan keenam penelitian terdahulu sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa makalah ini memiliki persamaan dengan penelitian

---

<sup>145</sup>Ana Rahmawati dan Azzah Nor Laila, "Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab", *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2019, hlm. 26.



terdahulu tentang model pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi belajar. Namun posisi penulis dalam makalah ini lebih memfokuskan pada model pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan prestasi belajar di pondok pesantren.

### C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan kemampuan atau kecakapan baru yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu/lingkungan.

Salah satu faktor eksternal yang turut serta mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya adalah manajemen pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan mampu menjadikan pembelajaran lebih terarah. Sedangkan pada penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Sebagai teknik dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyampaian materi pelajaran yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran bahasa Arab terpadu merupakan bentuk pembelajaran yang sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai masa perkembangannya. Pembelajaran bahasa Arab terpadu melibatkan siswa secara

aktif di dalam proses pembelajarannya baik secara fisik maupun emosional siswa, sehingga dapat menerapkan perolehan belajar siswa dengan melalui pengalaman yang kongkrit untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan bentuk pembelajaran di kelas. Model pembelajaran sendiri haruslah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu meliputi tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta bentuk pengelolaan kelas. Dengan demikian model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai prosedur atau pola yang dengan sistematis digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, media, bahan serta alat dalam penilaian pembelajaran.

Bentuk model pembelajaran sangatlah banyak, diantara bentuk model pembelajaran ialah dengan model pembelajaran langsung, metode alamiah (*Natural Method*), metode fonetik (*Fonetik Method*), metode membaca (*Reading Method*), metode terjemah (*Translation Method*), model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif.

Sementara evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru baik berupa tes formatif, sumatif dan unjuk kerja dapat memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dengan demikian, melalui pengawasan atau evaluasi, suatu kegiatan akan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kegagalan ataupun

keberhasilan suatu program, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut:

